WIKIPEDIA

Bahasa Jawa Banten

Menurut sejarahnya, **bahasa Jawa Banten** mulai dituturkan pada zaman Kesultanan Banten pada abad ke-16. Maulana Hasanuddin putera Sunan Gunung Jati Sultan Cirebon kedua menyerang Banten Girang dan menaklukannya[1] Di zaman itu, bahasa yang diucapkan di Banten tiada bedanya dengan bahasa Cirebon yang belum dimasuki kosakata asing seperti sekarang, kosakata *maler* (masih), *ayun* (hendak), *saos* (saja), *mantuk* (pulang), *kita* (saya), serta *kelawan* (dan) merupakan kosakata dalam bahasa Cirebon yang masih bertahan dan dipergunakan di Banten, tetapi fondasi bahasa Banten tidak hanya dari bahasa Cirebon saja, pola kalimatnya juga diwarnai dengan percampuran bahasa Sunda setempat. Asal muasal kerajaan Banten memang berasal laskar gabungan Demak dan Cirebon yang berhasil merebut wilayah pesisir utara Kerajaan Pajajaran. Namun, bahasa Jawa Banten mulai terlihat bedanya, apa lagi daerah penuturannya dikelilingi daerah penuturan bahasa Sunda dan Betawi.

Bahasa ini menjadi bahasa utama Kesultanan Banten (tingkatan bebasan) yang menempati Keraton Surosowan. Bahasa ini juga menjadi bahasa sehari - harinya warga Banten Lor (Banten Utara).

Bahasa Jawa Banten atau bahasa Jawa dialek Banten ini dituturkan di bagian utara Kabupaten Serang, Kota Serang, Kota Cilegon dan daerah barat Kabupaten Tangerang. Dialek ini dianggap sebagai dialek kuno juga banyak pengaruh bahasa Sunda dan Betawi. Bahasa ini mungkin tidak mempengaruhi Banten bagian Selatan seperti Kabupaten Pandeglang & Kabupaten Lebak yang masih memakai Bahasa Kanekes & Bahasa Sunda asli yang merupakan bahasa bumiputera dari Bahasa Daerah Banten.

Bahasa Jawa di Banten terdapat dua tingkatan. Yaitu tingkatan bebasan (krama) dan standar.
Dalam bahasa Jawa dialek Banten (Jawa Serang/Jaseng), pengucapan huruf 'e', ada dua versi. ada yang diucapkan 'e' saja, seperti pada kata "teman". Dan juga ada yang diucapkan 'a', seperti pada kata "Apa". Daerah yang melafalkan 'a' adalah kecamatan Keragilan, Kibin, Cikande, Kopo, Pamarayan, dan daerah timurnya. Sedangkan daerah yang melafalkan 'e' adalah kecamatan Serang, Cipocok Jaya, Kasemen, Bojonegara, Kramatwatu, Ciruas, Anyer, dan seberang baratnya.

Contoh:

- 'kule', dibaca 'kula' atau 'kule'. (artinya, saya)
- 'ore', dibaca 'ora' atau 'ore'. (artinya, tidak)
- 'pire', dibaca 'pira' atau 'pire' (artinya, berapa)

Contoh:
(B.Jawa Banten tingkat bebasan)

- Pripun kabare? Kakang ayun ning pundi?
- Sampun dahar dereng?
- Permios, kule boten uning griyane kang Haban niku ning pundi?
- Kasihe sinten?
- Kasihe Haban Ghazali lamun boten salah.
- Oh, wenten ning payun koh.
- Matur nuhun nggih, kang.
- Yewis, napik dolanan saos nggih!
- Kang Haban! Ning pundi saos? boten ilok kepetuk!
- Napik mengkoten, geh!

- Kule linggar sareng teh Toyah ning pasar.
- Ayun tumbas sate Bandeng sios.

(B.Jawa Banten tingkat standar)

- Kepremen kabare? Sire arep ning endi?
- Wis mangan durung?
- Punten, kite ore weruh umahe kang Haban kuwen ning endi?
- Arane sape?
- Arane Haban Ghazali ari ore salah.
- Oh, ning arep koh.
- Nuhun ye, kang.
- Yewis, aje memengan bae ye!
- Kang Haban! Ning endi bae? ore ilok kependak!
- Aje mengkonon, Geh!
- Kite lunge kare teh Toyah ning pasar.
- Arep tuku sate Bandeng siji.

(B.Indonesia)

- Bagaimana kabarnya? Kamu mau ke mana?
- Sudah makan belum?
- Maaf, saya tidak tahu rumahnya kang Haban itu di mana?
- Namanya siapa?
- Namanya Haban Ghazali kalau tidak salah.
- Oh, di depan tuh.
- Terima kasih ya, kang.
- Ya sudah, jangan bermain saja ya!
- Kang Haban! Kemana saja? tidak pernah bertemu!
- Jangan begitu, geh!
- Saya pergi dengan teh Toyah ke pasar.
- Mau beli sate Bandeng satu.

B. Indonesia	B. Jawa Banten Standar	B. Jawa Banten Halus / Bebasan
Ada	Ane	Wenten
anak	anak	pecil
Apa	Ape	Nape
bagaimana	kepremen / premen	kepripun / pripun
baju	kelambi	kelambi
bangun	tangi	tangi
barat	kulon	kulon
bawa	gaweu	bakte
Begitu	mengkonon	mengkoten
beli	tuku	tumbas
Belum	durung	dereng
Berapa	Pire	Pinten
bertemu	kependak	kepetuk
besar	gede	gede
bisa	bise	bangkit
dan	lan	kalawan
dari	sing	saking
datang	teke	rawuh
dengan	kare	sareng
Dua	loro	kalih
Empat	papat	papat
habis	enték/enteng	telas
Hari	dine	dinten
Harus	kudu	kedah
ikut	melu / milu	milet
ini	kiyen	puniki / iki
Istri	Rabi	Rayat Wadon
itu	kuwen	puniku / niku
iya	iye	nggih
Jadi	Jadi	Jados
jangan	aje	napik
jawa	jawe	jawi
juga	uga	ugi
kamu	sire	(menyebut nama atau panggilan pak/ibu/teteh/dsb)
katanya	jerehe	cepene
Kecil	cilik	alit
kenapa	kelipen	kelipun

kepala	endas	sirah
lagi	maning	malih
lama	lawas	lambat
lihat	deleng	ningali
Lima	lime	lime
maaf	hampura	hampura
makan	mangan	dahar
malam	bengi	sipeng
Mana	endi	pundi
mata	mata	soca
Mau	gelem	Ayun
masuk	manjing	melebet
minta / mohon	nyejaluk	ngende
nama	aran	kasih
nasi	sekul	sege
percaya	percaye	percanten
pergi	lunge	linggar
permisi	punten	permios
punya	duwe	darbe
rumah	umah	griye
Saja	bae	saos
Sama	pade	sami
sangat	temen	pisan
satu	siji	sios
saudara	dulur	dulur
Saya	Kite	Kule
Sekali	Sepisan	Sepisan
sekarang	siki	seniki
selatan	kidul	kidul
semua	kabeh	sedanten
Siang	Awan	Awan
siapa	sape	sinten
sudah	uwis	sampun
Supaya/Biar	Endah	Dipuni
Tanya	takon	taken
terima kasih	nuhun	matur/hatur nuhun
tidak	ore	boten
tidur	turu	sare, tilem

Tiga	telu	telu
timur	etan	wetan
tunggu	tonggoni	tenggeni
Untuk	gone; gona	kangge
utara	lor	lor
waktu	wayah	waktos
yang	sing	ingkang

Referesni

1. ^ Tim Jurnalistik Kompas. 2008. Ekspedisi Anjer-Panaroekan. Jakarta: Kompas Media Nusantara